

Analisis Nilai-nilai Kementerian Keuangan Berdasarkan Perspektif Agama-agama Abrahamik

Satria Adhitama

Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia
satria.bc@pknstan.ac.id

Abstract

The Ministry of Finance of the Republic of Indonesia is one of the ministries that plays an important role in implementing state rights and obligations, especially in the field of state finance. There are five Ministry of Finance Values that guide employees' attitudes and behavior, namely Integrity, Professionalism, Synergy, Service, and Perfection. It is necessary to strengthen the Values of the Ministry of Finance among employees and officials of the Ministry of Finance so that every employee and official can apply the Values of the Ministry of Finance, one of which is through understanding the Values of the Ministry of Finance based on a religious perspective. This research aims to analyze the values of the Ministry of Finance based on the perspective of religions, especially Abrahamic religions, such as Islam, Christianity, and Catholicism. The approach used in this research is a qualitative and descriptive approach. The data collection method uses in-depth interviews and literature study. The results of this research show that all the Ministry of Finance's values, including the main and accompanying behaviors, are found in Islamic, Christian, and Catholic religious teachings. There are many verses in the holy book Al-Quran and the Hadith of the Prophet Muhammad SAW which invite and oblige Muslims to have an attitude of integrity, professionalism, synergy, providing the best service, and achieving perfection. Likewise, in the Bible or Gospel, there are many verses that support the Values of the Ministry of Finance and invite Christians to have an attitude of integrity, professionalism, synergy, service and perfection. It is hoped that this analysis of the Ministry of Finance's values based on a religious perspective can be a means of strengthening the attitudes and behavior of Ministry of Finance employees.

Keywords: *Integrity; Perfection; Professionalism; Service; Synergy*

Abstrak

Kementerian Keuangan Republik Indonesia adalah salah satu kementerian yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan hak dan kewajiban negara khususnya di bidang keuangan negara. Terdapat lima Nilai Kementerian Keuangan yang menjadi pedoman para pegawai dalam bersikap dan berperilaku yaitu integritas, profesionalisme, sinergi, pelayanan, dan kesempurnaan. Diperlukan penguatan nilai-nilai Kementerian Keuangan di kalangan pegawai dan pejabat Kementerian Keuangan agar setiap pegawai dan pejabat dapat menerapkan nilai-nilai Kementerian Keuangan salah satunya melalui pemahaman atas nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama-agama khususnya agama Abrahamik yaitu Islam, Kristen, dan Katolik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua nilai Kementerian Keuangan termasuk perilaku utama dan pendampingnya terdapat dalam ajaran agama Islam maupun Kristen dan Katolik. Terdapat banyak ayat dalam kitab suci

Al Quran maupun Hadits Nabi Muhammad SAW yang mengajak dan mewajibkan umat Islam untuk memiliki sikap yang berintegritas, profesional, bersinergi, memberikan pelayanan yang terbaik, dan mencapai kesempurnaan. Begitu juga dalam Alkitab atau Injil, terdapat banyak ayat yang mendukung nilai-nilai Kementerian Keuangan dan mengajak umat Kristen untuk memiliki sikap integritas, profesionalisme, sinergi, pelayanan, dan kesempurnaan. Analisis atas nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama ini diharapkan dapat menjadi sarana penguatan atas sikap dan perilaku pegawai Kementerian Keuangan.

Kata Kunci: Integritas; Kesempurnaan; Pelayanan; Profesionalisme; Sinergi

Pendahuluan

Kementerian Keuangan adalah salah satu kementerian yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan hak dan kewajiban negara khususnya di bidang keuangan negara. Dalam menjalankan peranannya tersebut, Kementerian Keuangan memiliki pegawai negeri sipil atau aparatur sipil negara (ASN) dalam jumlah besar yaitu 78.288 per 1 Maret 2023 (berdasarkan data Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan). ASN Kementerian Keuangan tersebar di seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang melaksanakan tugas dan fungsi di bidang pengelolaan keuangan negara. Selain itu ASN Kementerian Keuangan juga mengemban fungsi ASN secara umum berdasarkan UU No 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara di mana setiap ASN berfungsi sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, perekat dan pemersatu bangsa (Pio, 2019). Jumlah pegawai yang banyak ini perlu dilakukan pembinaan secara masif agar mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan benar.

Sebagai panduan dalam menjalankan tugas dan fungsi pengelolaan keuangan negara, Kementerian Keuangan membuat sebuah panduan atau pedoman berupa Nilai-nilai yang harus ditaati oleh setiap pegawai Kementerian Keuangan (Susilo, 2018). Nilai-nilai Kementerian Keuangan dirumuskan oleh pimpinan-pimpinan Kementerian Keuangan yang terdiri dari Menteri Keuangan, Wakil Menteri Keuangan, seluruh pejabat eselon I, serta perwakilan pejabat eselon II dari setiap unit. Sebelum terbentuknya Nilai-nilai Kementerian Keuangan pada tahun 2011, setiap unit eselon I memiliki nilai-nilai yang berbeda dalam menjalankan tugas dan fungsinya atau dengan kata lain setiap unit eselon I berjalan secara sendiri-sendiri dengan caranya masing-masing. Hal tersebut membuat citra Kementerian Keuangan menjadi kurang baik di mata masyarakat di mana tidak adanya kesatuan atau sinergi di antara unit-unit di Kementerian Keuangan. Oleh karena itu dibentuklah nilai-nilai Kementerian Keuangan untuk menyeragamkan pola perilaku setiap pegawai Kementerian Keuangan.

Nilai-nilai Kementerian Keuangan berlaku sejak tahun 2011 dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 312/KMK.01/2011 tentang Nilai-nilai Kementerian Keuangan. Dalam keputusan tersebut, terdapat lima nilai Kementerian Keuangan beserta perilaku utama yang diturunkan dari nilai-nilai Kementerian Keuangan. Nilai-nilai tersebut terdiri dari integritas, profesionalisme, sinergi, pelayanan, dan kesempurnaan. Kementerian Keuangan terus berupaya agar nilai-nilai ini dapat diterapkan oleh seluruh pegawai di lingkungan Kementerian Keuangan baik yang berstatus sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) maupun Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) (Wardani, 2016). Setiap nilai Kementerian Keuangan diturun ke dalam beberapa perilaku utama dan pendamping. Nilai integritas memiliki perilaku utama yaitu bersikap jujur, tulus, dan dapat dipercaya, serta menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela. Selain itu terdapat perilaku pendamping dari nilai integritas yaitu bertindak transparan dan konsisten; bertanggung jawab atas hasil kerja; dan bersikap

objektif. Nilai profesionalisme memiliki perilaku utama yaitu memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas serta bekerja dengan hati. Sedangkan perilaku pendamping dari nilai profesionalisme adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi; bekerja secara efektif dan efisien; dan bekerja cerdas, cepat, cermat, dan tuntas. Nilai sinergi memiliki perilaku utama adalah memiliki sangka baik, saling percaya, dan menghormati dan menemukan dan melaksanakan solusi terbaik. Sedangkan perilaku pendamping dari nilai sinergi adalah berkomunikasi dengan sikap terbuka dan menghargai perbedaan; serta berorientasi pada hasil yang memberikan nilai tambah. Nilai pelayanan diturunkan ke dalam perilaku utama yaitu melayani dengan berorientasi pada kepuasan pemangku kepentingan; dan bersikap proaktif dan cepat tanggap. Sedangkan perilaku pendamping dari nilai pelayanan adalah menghindari arogansi kekuasaan; dan bersikap ramah dan santun. Dan nilai kesempurnaan diturunkan ke dalam perilaku utama yaitu melakukan perbaikan terus menerus; dan mengembangkan inovasi dan kreativitas. Sedangkan perilaku pendamping dari nilai kesempurnaan adalah berwawasan ke depan dan adatif; dan peduli lingkungan.

Salah satu dampak dari upaya yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan adalah Kementerian Keuangan menjadi institusi dengan peringkat risiko korupsi yang rendah. Menurut Handoyo dalam website Nasional Kontan (2021) pada tahun 2020 Kementerian Keuangan memperoleh skor integritas 88,96 yang berarti Kementerian Keuangan memiliki tingkat risiko korupsi yang rendah. Namun di satu sisi masih terdapat beberapa pejabat maupun pegawai Kementerian Keuangan yang melakukan tindakan korupsi.

Sebagai upaya mewujudkan Kementerian Keuangan sebagai institusi pemerintah yang terbaik, berkualitas, dan bermartabat, terpercaya, dihormati, dan disegani, perlu melakukan penyatuan nilai-nilai yang berlaku dan tersebar di seluruh unit eselon I di lingkungan Kementerian Keuangan. Penyatuan nilai-nilai yang berlaku dan tersebar di unit-unit eselon I Kementerian Keuangan bertujuan untuk mendukung peningkatan kinerja institusi Kementerian Keuangan, maka ditetapkan nilai-nilai Kementerian Keuangan dan juga standar perilaku yang menjadi dasar dan pondasi bagi institusi Kementerian Keuangan, pimpinan, dan seluruh pegawai dalam mengabdikan, bekerja, dan bersikap.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan penguatan nilai-nilai Kementerian Keuangan di kalangan pegawai dan pejabat Kementerian Keuangan agar setiap pegawai dan pejabat dapat menerapkan nilai-nilai Kementerian Keuangan salah satunya adalah melalui pemahaman nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama. Dengan adanya pemahaman dari perspektif agama ini diharapkan nilai-nilai Kementerian Keuangan akan semakin terinternalisasi karena penduduk Indonesia hampir seluruhnya adalah manusia beragama sesuai dengan Sila Pertama dalam Pancasila. Pemahaman nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama ini diharapkan dapat disosialisasikan ke seluruh pegawai Kementerian Keuangan. Dengan begitu kinerja pegawai Kementerian Keuangan diharapkan dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mulyadi (2017) yang mengatakan bahwa agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Selain itu agama juga berfungsi sebagai *social control* di mana mampu mengendalikan perbuatan masyarakat agar mengarah kepada kebaikan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Jailani, Rochman, dan Nurmila (2019) yang menjelaskan bahwa pendidikan agama berperan membentuk karakter jujur pada murid. Begitu juga dengan Sucianing dan Heriyanti (2022) yang mengatakan bahwa agama memiliki peran dalam mengembangkan pikiran dan tingkah laku manusia berdasarkan pada yang telah ditanamkan melalui ajaran agamanya. Rohendi (2018) mengatakan bahwa ajaran agama menetapkan batasan-batasan baik buruknya atau boleh

tidaknya cara-cara untuk mengatasi suatu masalah. Hal ini berarti agama secara aktif membentuk ego dan super ego. Super ego akan melakukan evaluasi terhadap ego berdasar pada norma-norma agama. Baik buruknya cara dalam memecahkan suatu masalah ditentukan berdasarkan ajaran agama sehingga semua dorongan dan pemuasan dari dalam diri akan mencari kepuasan dirinya berdasarkan pertimbangan ajaran agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai-nilai Kementerian Keuangan hendaknya dapat diterapkan oleh seluruh pegawai Kementerian Keuangan, sehingga diperlukan peran agama-agama dalam menyosialisasikan nilai-nilai Kementerian Keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama-agama khususnya agama Abrahamik. Ruang lingkup penelitian ini adalah analisis nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama-agama Abrahamik. Agama Abrahamik menurut Setyorini (2023) adalah agama-agama yang berasal dari satu leluhur yang sama yaitu Nabi Ibrahim atau Abraham yang merupakan bapak bagi tiga agama yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Mengingat penelitian ini akan digunakan untuk memperkuat sikap dan perilaku pegawai Kementerian Keuangan, maka penelitian ini hanya membahas berdasarkan perspektif agama Islam dan Kristen saja.

Metode

Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang digunakan dalam penelitian ini di mana paradigma ini membangun cara pandang peneliti untuk menjelaskan kerangka sosial yang terbentuk dalam pola pikir seseorang maupun kelompok berdasarkan akal sehat tentang bagaimana subjek penelitian memberi makna pada suatu peristiwa atau kejadian dalam hidupnya (Poerwandari, 2007). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh seseorang atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini dipilih mengingat peneliti ingin melihat secara mendalam bagaimana nilai-nilai Kementerian Keuangan dilihat dari sudut pandang atau perspektif agama-agama Abrahamik. Penelitian ini bersifat deskriptif yang menyajikan gambaran atau penjelasan seteliti mungkin mengenai suatu fenomena/gejala berdasarkan data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara secara mendalam dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada beberapa pemuka agama baik dari agama Islam, Kristen, dan juga Katolik. Sedangkan studi pustaka menurut Adlini (2022) merupakan pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Proses analisis data dilakukan dengan proses hermeneutik dengan melakukan perbandingan antara data yang diperoleh dengan kerangka pemikiran atau acuan konsep dan digambarkan kembali sesuai data empiris.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan Perspektif Agama Islam

a. Integritas

Integritas bermakna bahwa dalam berpikir, berkata, berperilaku, dan bertindak, pimpinan dan seluruh pegawai di lingkungan Kementerian Keuangan melakukannya dengan baik dan benar serta selalu memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral. Perilaku utama dalam nilai integritas adalah bersikap jujur, tulus, dan dapat dipercaya, serta menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela. Selain itu terdapat perilaku pendamping yaitu bertindak transparan dan konsisten; bertanggung jawab atas hasil kerja; dan bersikap objektif.

Menurut Redjeki dan Heridiansyah (2013), integritas merupakan bagian dari sebuah proses untuk membangun sesuatu yang lebih baik di dalam baik keluarga, organisasi, maupun negara. Integritas juga dapat diartikan sebagai kejujuran, kebenaran, dari tindakan seseorang. Selain itu integritas merupakan sebuah bentuk loyalitas atau kesetiaan yang bermakna keteguhan hati seseorang untuk berpegang pada sebuah prinsip dan nilai moral yang universal. Integritas dapat diartikan sebagai kompas atau panduan seseorang untuk mengarahkan perilakunya. Terdapat beberapa perilaku seseorang yang berintegritas yaitu jujur; konsisten antara ucapan dan tindakan; mematuhi peraturan dan berbagai etika; memegang teguh komitmen dan prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya; bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan risiko yang menyertai; kualitas individu untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain; kepatuhan yang konsisten pada prinsip-prinsip moral yang berlaku di masyarakat; dan kearifan dalam membedakan benar dan salah serta mendorong orang lain melakukan hal yang sama.

Berdasarkan sudut pandang agama Islam, integritas diperintahkan kepada seluruh umat Muslim adalah perkataan yang benar seperti yang tercantum dalam Al Quran surat Al-Ahzab ayat ke 70 yang berbicara mengenai prinsip kejujuran (Ginting, *et al*, 2021), "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." Allah SWT juga berfirman dalam surat Al-An'am ayat ke 152 (Aulassyahied, 2022) yang mengatakan, "Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai usia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabatmu dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat." Firman Allah lainnya yang menganjurkan umat Muslim untuk berkata benar terdapat dalam surat Al Maidah ayat 113, "Mereka berkata: "Kami hanya ingin hendak makan dari hidangan itu (untuk mengambil berkat), dan supaya tenang tenteram hati kami, dan juga supaya kami ketahui dengan yakin, bahwa sesungguhnya engkau telah berkata benar kepada kami, dan supaya menjadilah kami orang-orang yang menyaksikannya sendiri."

Dalam surat tersebut, Islam juga mengajarkan untuk tidak hanya berkata jujur akan tetapi juga berintegritas dalam bekerja yaitu sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Azas keadilan ini sejalan dengan surat Al Maidah ayat 8 (Azkiya, 2022) yang berbunyi "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (bersaksi atau jujur tentang kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." Selain itu, bekerja dengan benar juga dianjurkan dalam surat Al Insyiqaq ayat 6 (Ahmad, 2023), "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." Dalam nilai integritas juga diajarkan umat Muslim untuk bersikap objektif. Hal ini sesuai dengan Surat An Nahl ayat 90 (Solihin, 2023), "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." Selain Al Quran, Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya mengajak umat Islam untuk selalu berkata jujur (Madani, 2021), "Sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga," (H.R. Bukhari).

Selain itu dalam agama Islam, beriman dalam konteks tauhid berarti mengajarkan dan menanamkan integritas. Tauhid bermakna menyatukan hati, pikiran, dan perbuatan manusia; mengutuhkannya apa yang dalam hati atau pikiran, yang diucapkan dengan lisan

dan perbuatan yang dilakukan manusia hanya untuk Allah SWT (Sukiman, 2017). Sikap ketidaksesuaian, ketidaksinkronan, ketidakkonsistenan antara hati (pikiran), lisan, dan tindakan tubuh menghasilkan sifat dan sikap munafik. Berintegritas berarti membela kebenaran, kejujuran, dan harus dimiliki setiap orang terutama bagi para pemimpin. Umat Muslim wajib berjuang mempertahankan integritas atau moralitas seumur hidupnya, agar tidak terjatuh dalam dosa dan kesalahan. Setan sering menggoda manusia agar terjaatuh dalam dosa dan kesalahan (Nuramin, 2021). Oleh karena itu setiap umat Muslim harus selalu meminta perlindungan kepada Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan surat Al Fussilat ayat 36, “Dan jika setan menggangumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Berdasarkan penjabaran ayat suci Al Quran di atas dan juga hadits Nabi Muhammad SAW, maka nilai integritas dalam nilai-nilai Kementerian Keuangan sejalan dengan pandangan agama Islam. Banyak ayat dalam Al Quran yang mengharuskan umat Muslim untuk berbuat benar, adil, serta menepati janji atau dengan kata lain diwajibkan memiliki sikap integritas.

b. Profesionalisme

Profesionalisme mengandung makna bahwa dalam bekerja pimpinan dan seluruh pegawai di lingkungan Kementerian Keuangan melakukannya dengan tuntas dan akurat berdasarkan kompetensi terbaik dan penuh tanggung jawab dan berkomitmen tinggi. Perilaku utama dalam nilai profesionalisme adalah memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas serta bekerja dengan hati. Sedangkan perilaku pendamping dari nilai Profesionalisme adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi; bekerja secara efektif dan efisien; dan bekerja cerdas, cepat, cermat, dan tuntas.

Menurut Darmawan (2019) profesionalisme adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan seseorang terhadap profesinya yang dapat memotivasi, bekerjasama, dan berinteraksi secara profesional dengan rekan kerjanya. Profesionalisme juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang ditunjukkan oleh seseorang yang berdedikasi dengan tujuan untuk menggunakan pengetahuan, keahlian yang dimilikinya.

Sebagai tokoh utama dalam agama Islam, Nabi Muhammad SAW mengajak umat Muslim untuk bekerja secara profesional. Hal ini tercantum dalam HR Thabrani Nomor 891 dan Baihaqi Nomor 334 yang mengatakan bahwa “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No:334) (Febrianto & Muzakki, 2021). Selain itu nilai profesional juga tercantum dalam Al Quran khususnya dalam surat Al Isra ayat 36 (Andhim, 2023) yaitu "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban." Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagai manusia, umat Muslim harus melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan. Selain ayat tersebut terdapat juga ayat lain yang membahas tentang profesionalisme yaitu dalam surat Al-Bayyinah ayat 7 (Suhaimi, 2014) yang mengatakan “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan pekerjaan yang baik, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.*” Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa orang-orang yang beriman dan bekerja secara baik dan profesional akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu juga dalam surat Al Mujadalah ayat 11 (Sholeh, 2016) yang mengatakan “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Ayat tersebut berarti orang yang memiliki pengetahuan (profesional) akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Ayat ini menganjurkan agar manusia selalu mencari ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan salah satu perilaku dalam nilai profesionalisme yaitu memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas. Ayat

dalam Al Quran yang menjelaskan tentang nilai profesionalisme tercantum dalam surat Al Isra ayat 84 (Nurhadi, 2018), “Katakanlah: Masing-masing bekerja menurut bentuknya (bakatnya), Tuhanmu lebih mengetahui orang yang mendapat jalan yang terlebih baik.”

Al Quran juga menganjurkan umat Islam untuk semangat bekerja yang tercantum dalam surat At Taubah ayat 105 (Mela, 2023), “Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk beramal baik dan bekerja. Sebaliknya, Allah SWT melarang sikap malas dan membuang-buang waktu percuma. Allah SWT melihat dan menilai setiap amal hamba-Nya.”

c. Sinergi

Sinergi berarti membangun dan memastikan hubungan kerjasama internal yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan, untuk menghasilkan karya yang bermanfaat dan berkualitas. Perilaku utama dalam nilai Sinergi adalah memiliki sangka baik, saling percaya, dan menghormati dan menemukan dan melaksanakan solusi terbaik. Sedangkan perilaku pendamping dari nilai Sinergi adalah berkomunikasi dengan sikap terbuka dan menghargai perbedaan; serta berorientasi pada hasil yang memberikan nilai tambah. Salah satu perilakunya adalah memiliki sangka baik, saling percaya, dan menghormati. Covey (Sulasmi, 2009) menyatakan bahwa bersinergi lebih dari sekedar bekerjasama. Bersinergi adalah menciptakan solusi atau gagasan yang lebih baik dan inovatif dari sebuah kerjasama, oleh karena itu Covey mengibaratkan sinergi sebagai suatu *'creative cooperation'*.

Hal ini sejalan dengan surat Al Hujurat ayat 12 (Setiyanto, 2019), “Wahai, orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka. Sesungguhnya, sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada sebagian kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat Lagi Maha Penyayang.” Sedangkan perilaku menemukan dan melaksanakan solusi terbaik tercantum dalam surat Ali Imran ayat 92 (Ismail, 2015) yang berbunyi “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan (mempersembahkan) sesuatu yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

Nilai sinergi juga tercantum dalam surat Al Maidah ayat 2 (Zabidi, 2020) yaitu “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” Berdasarkan ayat ini, yang dimaksud konsep sinergi yaitu saling tolong-menolong atau bekerja sama dalam kebaikan sehingga nantinya dapat menyebarkan manfaat seluas-luasnya kepada masyarakat. Dalam nilai sinergi, umat Muslim juga diwajibkan untuk saling menghormati sesuai dengan surat An Nisa ayat 86 (Niamullah, 2021), “Allah memerintahkan manusia untuk membalas penghormatan yang diberikan orang lain kepadanya, tidak memandang suku, ras maupun agama. Bahkan ketika seseorang memberikan penghormatan kepadanya, ia diperintahkan agar membalas dengan penghormatan yang lebih baik daripada yang ia terima.”

d. Pelayanan

Pelayanan adalah memberikan layanan yang memenuhi kepuasan pemangku kepentingan dengan penuh dedikasi, transparan, responsif, akurat, dan aman. Perilaku utama dalam nilai Pelayanan adalah melayani dengan berorientasi pada kepuasan pemangku kepentingan; dan bersikap proaktif dan cepat tanggap. Sedangkan perilaku pendamping dari nilai Pelayanan adalah menghindari arogansi kekuasaan; dan bersikap ramah dan santun.

Menurut Mawey (2018) pelayanan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela dari satu pihak ke pihak lain dengan maksud untuk membantu. atau adanya permintaan kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya secara sukarela. Pelayanan merupakan hal penting dalam persaingan usaha mengingat para konsumen memutuskan untuk menjadi loyal kepada pemberi layanan tersebut. Menurut Moenir (Mawey, 2018) pelayanan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan landasan faktor materi melalui sistem, prosedur, dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya.

Pelayanan menurut Nurhadi (2018) merupakan kemampuan organisasi dalam memberi pelayanan yang dapat memberikan kepuasan kepada para *stakeholder*. Pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian kegiatan yang bersifat tidak kasat mata (*intangible*) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara organisasi dan pelanggan atau hal lain yang disediakan oleh organisasi pemberian pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan pelanggan.

Menurut Nurhadi (2018) konsep pelayanan menurut Islam memiliki enam prinsip yaitu prinsip tolong menolong (*ta'awun*), prinsip memberi kemudahan (*at-taysir*), prinsip persamaan (*musawah*), prinsip saling mencintai (*muhabbah*), prinsip lemah lembut (*al-layin*), prinsip kekeluargaan (*ukhuwah*). Dalam Islam budaya kerja dalam melayani mengacu kepada sifat-sifat Nabi SAW yaitu *shiddiq, istiqamah, fathanah, tabligh, dan amanah*.

Banyak ayat dalam Al Quran dan hadits yang mengajak umat Muslim untuk mengamalkan nilai pelayanan di antaranya seperti yang tersirat dalam Al Quran surat Al Qasas ayat 77 (Nurjannah, 2023) yang mengatakan "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." Ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa melayani dengan berorientasi pada kepuasan pemangku kepentingan. Dalam ayat tersebut umat Islam diajarkan untuk melayani Tuhan dengan cara berbuat kebaikan kepada orang lain.

Surat Ali Imran ayat 104 (Ismunandar, 2021) mengatakan "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." Dapat dipahami bahwa ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk bersikap proaktif dan cepat tanggap akan kebaikan. Al Asyi (2015) dalam website Tribunnews mengemukakan bahwa seorang Muslim yang ditugasi mengurus urusan umat (pemimpin) wajib memiliki jiwa mencintai kebenaran, bijaksana, menjaga amanah dan kepercayaan, ikhlas dan memiliki semangat pengabdian, melayani masyarakat dengan baik, zuhud terhadap kekuasaan, jujur, memiliki visi keumatan, dan tanggung jawab moral. Apabila diberikan tanggung jawab oleh negara kemudian tidak dilaksanakan dengan baik sesuai standar pelayanan yang telah ditentukan, Allah akan murka kepadanya sehingga kelak tidak mendapatkan pertolongan Allah di hari kiamat. Nabi Muhammad SAW bersabda mengenai pelayanan yang harus dilakukan oleh umat Islam (Arifin & Haryanto, 2020) yaitu, "Barang siapa disertai urusan manusia lalu menghindar melayani kamu yang lemah dan mereka yang memerlukan bantuan, maka kelak di hari kiamat, Allah tidak akan mengindahkannya," (HR. Imam Ahmad).

Menurut surat Ali Imran ayat 159 (Alimudin, 2023), "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah

dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." Dari ayat tersebut, diketahui bahwa umat Islam harus berlaku lemah lembut sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat.

Selain ayat-ayat tersebut, umat Islam diperintahkan untuk bekerja sebagai bentuk pelayanan di mana hal tersebut tercantum dalam surat At Taubah ayat 105 (Firmansyah, 2023), "Dan Katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." Hal tersebut didukung oleh hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (Syahrial, 2021) yaitu "Bekerjalah semaksimal yang kamu bisa lakukan, karena sesungguhnya Allah tidak pernah bosan sampai kalian bosan sendiri. Hanya saja, amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah sedikit namun kontinyu." Dalam hal melayani, setiap orang dianjurkan untuk memberikan atau mengerjakan yang terbaik. Hal ini sesuai dengan surat Baqarah ayat 267 (Imtihanah, 2016), "Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya." Dalam nilai pelayanan juga ditegaskan untuk menghindari arogansi. Hal ini sesuai dengan surat Luqman ayat 18 (Latif, 2023), "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." Selain itu umat Islam juga dianjurkan untuk bersikap santun kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan surat Al Hujurat ayat 2 (Syamsudin, 2023), "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari."

Berdasarkan ayat-ayat Al Quran dan hadis tersebut maka melayani melalui bekerja merupakan suatu keharusan bagi umat Islam. Agama Islam melarang umatnya untuk hidup bermalas-malasan dan umat Islam diwajibkan untuk bekerja dengan sepenuh hati dengan begitu tercermin nilai pelayanan dalam sikap perilaku umat Islam.

e. Kesempurnaan

Kesempurnaan adalah senantiasa melakukan upaya perbaikan di segala bidang untuk menjadi dan memberikan yang terbaik. Perilaku utama dalam nilai Kesempurnaan adalah melakukan perbaikan terus menerus; dan mengembangkan inovasi dan kreativitas. Sedangkan perilaku pendamping dari nilai Kesempurnaan adalah berwawasan ke depan dan adatif; dan peduli lingkungan.

Al Quran dan hadits banyak menyinggung hal-hal terkait kesempurnaan atau perbaikan, di antaranya surat Ar Ra'd ayat 11 (Sudirman & Amin, 2022) yang mengatakan "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Ayat ini menjelaskan bahwa manusia harus melakukan perbaikan secara terus menerus. Dalam menjalankan nilai Kesempurnaan dalam agama Islam telah dicontohkan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya dan kesenian yaitu wayang kulit serta tembang suluk (Alif, 2020). Dalam hal ini Sunan Kalijaga melakukan inovasi dan kreativitas dalam menyebarkan agama Islam. Hal ini dapat dikatakan cukup efektif dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa sehingga saat ini agama Islam menjadi agama terbesar di Pulau Jawa.

Perbaikan juga harus dilakukan sebagai seorang individu. Hal ini diperkuat dengan surat Al-Baqarah ayat 160 (Kusnadi, 2022) yang berkata “Kecuali mereka yang telah bertaubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang.” Selain itu disebutkan juga dalam surat Al An’am ayat 48 (Nurkamiden, 2022) yaitu “Dan tidaklah kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberikan peringatan. Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.” Selain itu dalam nilai kesempurnaan, setiap umat Islam diajak untuk selalu melakukan evaluasi diri sesuai dengan surat Al Hasyr ayat 18 (Afandi, 2016), “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” Selain surat Al Hasyr ayat 18, Rasulullah juga bersabda (Fathoni & Ghozali, 2017), “Barangsiapa yang keadaannya pada hari ini kualitas hidupnya lebih baik dari hari kemarin maka dia adalah orang beruntung.” Berdasarkan hadits dan ayat Al Quran tersebut maka setiap manusia harus melakukan evaluasi perbaikan diri dari hari kemarin untuk menjadi lebih baik di hari setelahnya. Dalam nilai kesempurnaan, terdapat salah satu perilaku yang menganjurkan pegawai Kementerian Keuangan untuk peduli lingkungan. Hal ini sesuai dengan surat Al Araf ayat 56 (Iin, 2023), “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut sehingga kamu lebih khusyuk dan terdorong untuk menaati-Nya, dan penuh harap terhadap anugerah-Nya dan pengabulan doamu. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”

Pada dasarnya manusia dalam menjalani kehidupannya pasti menghadapi ujian untuk melakukan hal-hal buruk dan tidak dapat dipungkiri tidak ada manusia yang tidak pernah melakukan kesalahan. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk selalu melakukan perbaikan dan evaluasi diri, kembali menuju jalan yang benar. Manusia melakukan evaluasi diri demi hasil yang lebih baik ke depannya.

2. Nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan Perspektif Agama Kristen dan Katolik

a. Integritas

Integritas mengandung makna bahwa dalam berpikir, berkata, berperilaku, dan bertindak, pimpinan dan seluruh pegawai di lingkungan Kementerian Keuangan melakukannya dengan baik dan benar serta selalu memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral. Perilaku utama dalam nilai Integritas adalah bersikap jujur, tulus, dan dapat dipercaya, serta menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela. Selain itu terdapat perilaku pendamping yaitu bertindak transparan dan konsisten; bertanggung jawab atas hasil kerja; dan bersikap objektif.

Ide tentang kejujuran diakui sebagai anugerah dari Tuhan. Kejujuran merupakan ciri dari sifat Ilahi karena “Allah tidak mungkin berdusta” dalam Ibrani 6:18 (Ferianti, 2021). Tuhan sendiri merupakan sebuah kebenaran, dan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran dianggap sebagai penyimpangan atau dosa. Oleh sebab itu manusia diperintahkan oleh Tuhan untuk selalu mengutamakan kejujuran. Ciri utama orang yang mengaku mengenal Tuhan harus mencerminkan kejujuran.

Pada dasarnya Alkitab baik Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama banyak sekali memuat ajaran tentang integritas dan Yesus menyerukan kepada umat Kristiani untuk selalu bersikap dan berkata jujur dan tulus. Beberapa ayat Alkitab yang mengajarkan kejujuran di antaranya dalam Matius 5: 37 (Gea, 2020), "Jika ya, katakan

ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan tidak. Apa yang lebih dari itu berasal dari yang jahat.” Arti ayat tersebut adalah manusia agar mengatakan segala sesuatu secara jujur apapun kondisinya. Begitu juga dalam Amsal 12: 22 (Somalinggi, 2023), “Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya”, yang artinya larangan untuk berkata dusta karena Tuhan tidak berkenan kepada orang-orang yang berkata dusta.

Dalam Efesus 4: 25 (Pangaribuan, 2022), “Karena itu saudara-saudara semuanya, jangan lagi berdusta. Berkatalah benar yang satu dengan yang lainnya”. Nilai integritas juga tercantum dalam 1 Kor. 6:10 (Lase & Halawa, 2022), “Berkata dusta adalah kekejian bagi Tuhan”, “Yang mencuri, yang kikir/serakah, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah.” Ayat ini mengatakan bahwa ketidakjujuran merupakan hal yang tidak berkenan bagi Tuhan dan bagi yang melakukannya tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Tuhan. Selain itu Amsal 21: 6 berkata “Kekayaan yang diperoleh dengan tidak jujur cepat hilang dan membawa orang ke liang kubur”. Ayat tersebut mengatakan bahwa kekayaan yang diperoleh dengan cara yang tidak jujur akan cepat hilang dan akan membawa malapetaka bagi pelakunya. Kejujuran dan kesetiaan merupakan sesuatu yang bisa membawa atau mengantarkan manusia ke hadapan Tuhan sesuai dengan Mazmur 25: 21 (Patodo & Putra, 2021), “Ketulusan dan kejujuran kiranya mengawal aku, sebab aku menanti-nantikan Engkau”. Begitu juga dalam Amsal 11: 6, “Orang yang jujur dilepaskan oleh kebenarannya, tetapi pengkhianat tertangkap oleh hawa nafsunya.” Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang selalu berusaha berkata benar dan bertindak jujur walaupun dalam keadaan sulit, akan selalu memperoleh jalan keluar karena pertolongan Tuhan. Tetapi lain halnya dengan orang-orang yang berkata dusta yang akan terjerat oleh berbagai keinginannya yang jahat dan pada akhirnya akan mencelakai dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan Amsal 11:3 (Wakkary, 2024), “Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya.”

Alkitab juga menganjurkan umat Kristen untuk berbuat benar di mana berbuat benar merupakan bagian dari Nilai Integritas di antaranya 1 Timotius 3:15 (Hannas, 2019), “Tetapi kalau aku terlambat, aku menulis supaya kamu mengetahui bagaimana seharusnya seseorang berperilaku dalam rumah tangga Allah, yaitu gereja Allah yang hidup, tiang penopang dan penopang kebenaran” dan 1 Petrus 2:12, “Peliharalah tingkah lakumu yang baik di antara orang-orang bukan Yahudi, sehingga dalam hal mereka memfitnah kamu sebagai orang yang berbuat jahat, mereka dapat memuliakan Tuhan pada hari kunjungan karena perbuatan baikmu, sebagaimana mereka mengamatinya.” Alkitab menjelaskan bahwa Tuhan sangat menyenangkan orang-orang yang berkata jujur, Amsal 23:16 (Gulo, 2022), “Jiwaku bersukaria, kalau bibirmu mengatakan yang jujur.” Selain itu menurut Alkitab orang yang jujur mampu membawa kemajuan dalam masyarakat, Amsal 11: 11 (Mbitu, 2021), “Berkat orang jujur memperkembangkan kota, tetapi mulut orang fasik meruntuhkannya.”

Selain berbuat benar dan jujur, nilai integritas juga didukung oleh perilaku berpikir yang benar. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan sesuai Roma 8: 5-6 (Mulyono, 2021), “Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh. Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera.” Ayat tersebut mengajarkan umat Kristen bahwa jangan terus menerus memikirkan hal-hal yang bersifat keduniaan yang sering kali menjerumuskan terjerat dalam perbuatan tidak benar, namun pikiran manusia haruslah selalu bernafaskan firman Tuhan agar hidup damai sejahtera. Nilai integritas mengandung arti bahwa sebagai pegawai Kementerian Keuangan harus bersikap objektif dan tidak pilih kasih. Hal ini sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dalam Galatia 2: 6 (Mulyono, 2021), “Allah tidak memandang muka. Allah

tidak pernah pilih kasih terhadap orang berdasarkan keturunan, reputasi, kedudukan atau prestasinya” (Galatia 2:6) dan Yakobus 2: 1 (Darmawan, 2019), “Saudara-saudaraku, janganlah memihak, sebab kamu beriman kepada Tuhan kita Yesus Kristus, Tuhan yang mulia.”

b. Profesionalisme

Profesionalisme mengandung makna bahwa dalam bekerja pimpinan dan seluruh pegawai di lingkungan Kementerian Keuangan melakukannya dengan tuntas dan akurat berdasarkan kompetensi terbaik dan penuh tanggung jawab dan berkomitmen tinggi. Perilaku utama dalam nilai Profesionalisme adalah memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas serta bekerja dengan hati. Sedangkan perilaku pendamping dari nilai Profesionalisme adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi; bekerja secara efektif dan efisien; dan bekerja cerdas, cepat, cermat, dan tuntas.

Nilai profesionalisme dalam iman Kristen tercantum dalam Matius 25:20-21 (Ng,2020) yang mengisahkan seorang hamba yang diberi lima talenta, “Hamba yang menerima lima talenta itu datang dan ia membawa laba lima talenta, katanya: Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta.” Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” Pertimbangan atas keberhasilan hamba dalam mengelola sedikit hal menjadi dasar bagi tuannya untuk memberikan tanggung jawab yang lebih besar. Analogi ini menggambarkan prinsip kepercayaan dan kesetiaan sebagai dasar bagi peningkatan tanggung jawab. Kisah ini juga mengajarkan bahwa kesetiaan dalam hal-hal kecil dapat membuka pintu bagi kepercayaan dan tanggung jawab yang lebih besar. Dengan mendapat laba atas lima talenta tersebut berarti hamba tersebut telah melakukan pekerjaannya dengan tuntas dan akurat, serta penuh dengan rasa tanggung jawab. Hamba tersebut melakukannya dengan hati, penuh percaya diri, efektif, efisien, bekerja dengan cerdas, cepat, dan cermat sehingga mendapat pujian dari tuannya. Nilai profesionalisme yang mengindikasikan sebuah pekerjaan harus dapat dipertanggungjawabkan juga tersirat dalam Alkitab, “Baiklah tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri; maka ia boleh bermegah melihat keadaannya sendiri dan bukan melihat keadaan orang lain. Marilah setiap orang menguji perbuatannya sendiri. Setelah itu, ia bisa bangga melihat keadaannya sendiri dan bukan karena membandingkannya dengan orang lain” (Galatia 6:4) dan “Haruslah engkau mengasihi TUHAN, Allahmu, dan melakukan dengan setia kewajibanmu terhadap Dia dengan senantiasa berpegang pada segala ketetapan-Nya, peraturan-Nya dan perintah-Nya. Kamu harus mengasihi TUHAN, Allahmu dengan melakukan perintah, hukum, dan ketetapan-Nya” (Ulangan 11:1). Nilai profesional harus disertai dengan sikap percaya diri. Hal ini sesuai dengan Alkitab dalam Yesaya 40:29 (Selanno, 2021), “Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya” dan dalam Matius 10: 30-31 (Joseph, 2021), “Dan kamu, rambut kepalamu pun terhitung semuanya. Sebab itu janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga daripada banyak burung pipit.”

Sejalan dengan hal tersebut, nilai profesionalisme juga tersirat dalam Keluaran 35:31-35, “Kemudian Musa berkata kepada orang Israel, “TUHAN telah memilih Bezaleel anak Uri, cucu Hur, dari suku Yehuda dan menganugerahi dia dengan kuasa-Nya. Allah memberi dia pengertian, kecakapan dan kemampuan dalam segala macam karya seni, untuk membuat rancangan yang memerlukan keahlian, serta mengerjakannya dari emas, perak dan perunggu; untuk mengasah batu permata yang akan ditatah; untuk mengukir kayu dan untuk segala macam karya seni lainnya. Kepada Bezaleel dan Aholiab, anak Ahisamakh dari suku Dan, TUHAN memberi kepandaian untuk

mengajarkan keahlian mereka kepada orang lain. Mereka diberi kepandaian dalam segala macam pekerjaan yang dilakukan oleh ahli pahat, perancang dan ahli tenun linen halus, wol biru, ungu dan merah, dan kain lain. Mereka adalah perancang yang ahli dan dapat melakukan segala macam pekerjaan.” Nilai profesional sangat berkaitan keahlian dan pengetahuan, Tuhan memberi anugerah bagi Bezaleel mengenai pengertian, kecakapan, dan kemampuan untuk mengerjakan segala macam karya seni dan untuk membuat rancangan yang memerlukan keahlian termasuk keahlian mentatah dan mengukir kayu. Selain itu Tuhan memberikan kemampuan kepada Bezaleel untuk mentransfer ilmu kepada yang lain. Inti dari ayat ini adalah segala pekerjaan harus didasari atas pengetahuan dan keahlian. Hal tersebut yang dikenal dengan nama profesional. Hal ini terdapat dalam Mazmur 78: 72 (Sinamo, 2023), “Ia menggembalakan mereka dengan ketulusan hatinya, dan menuntun mereka dengan kecakapan tangannya.”

c. Sinergi

Sinergi adalah kegiatan yang membangun dan memastikan hubungan kerjasama internal yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan, untuk menghasilkan karya yang bermanfaat dan berkualitas. Perilaku utama dalam nilai Sinergi adalah memiliki sangka baik, saling percaya, dan menghormati dan menemukan dan melaksanakan solusi terbaik. Sedangkan perilaku pendamping dari nilai Sinergi adalah berkomunikasi dengan sikap terbuka dan menghargai perbedaan; serta berorientasi pada hasil yang memberikan nilai tambah. Salah satu perilakunya adalah memiliki sangka baik, saling percaya, dan menghormati.

Agama Kristen mengajarkan tentang sinergi yang tercantum dalam Alkitab Yaitu 1 Timotius 5: 21 (Windi, 2023), “Di hadapan Allah dan Kristus Yesus dan malaikat-malaikat pilihan-Nya kupesankan dengan sungguh kepadamu: camkanlah petunjuk ini tanpa prasangka dan bertindaklah dalam segala sesuatu tanpa memihak.” Bersinergi harus didasari pikiran yang objektif tidak boleh memiliki prasangka buruk dan juga tidak boleh memihak. Selain itu ajaran Kristen tentang sinergi terlihat dalam Mazmur 34: 4 (Noti, 2023), “Muliakan lah TUHAN bersama-sama dengan aku, marilah kita bersama-sama memasyurkan nama-Nya!”

Dalam Galatia 6:2 (Casriarno & Nataniel, 2020), “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” Sebagai sesama manusia, manusia dipanggil untuk saling mengasihi, menolong, dan memberikan bantuan, baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan. Tindakan ini mencerminkan esensi kasih dan tanggung jawab yang terkandung dalam ajaran Kristen, yang mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan empati sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Untuk menjalankan nilai sinergi, seseorang tidak diperbolehkan memiliki sifat egois di mana setiap orang juga harus memikirkan kepentingan orang lain. Hal ini sesuai dengan Filipi 2:4 (Sarumaha & Pasuhuruk, 2020), “Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.” Selain itu sikap terbuka sangat diperlukan juga dalam mewujudkan nilai sinergi. Hal ini sesuai dengan Alkitab dalam Yakobus 5:16 (Kurniawan, 2020), “Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya” dan dalam Amsal 28:13 (Yong, 2012), “Siapa menyembunyikan pelanggaran-pelanggarannya tidak akan beruntung, tetapi siapa mengakuinya dan meninggalkannya akan disayangi.”

d. Pelayanan

Pelayanan adalah memberikan layanan yang memenuhi kepuasan pemangku kepentingan dengan penuh dedikasi, transparan, responsif, akurat, dan aman. Perilaku utama dalam nilai Pelayanan adalah melayani dengan berorientasi pada kepuasan pemangku kepentingan; dan bersikap proaktif dan cepat tanggap. Sedangkan perilaku

pendamping dari nilai Pelayanan adalah menghindari arogansi kekuasaan; dan bersikap ramah dan santun. Dalam bahasa Ibrani sebagai akar dari bahasa Alkitab, kata "bekerja" dan "beribadah" memiliki akar yang sama, yaitu *avad* (Hindarto, 2014). Ini menunjukkan bahwa bekerja dan beribadah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan alat untuk melayani dan memuliakan Tuhan. Amsal 3:9 (Sukri & Babawat, 2023) mengajarkan untuk memuliakan Tuhan dengan harta dan hasil pertama dari segala penghasilan, "Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu."

Petrus 4:10 (Adiyati & Wahyu, 2021) mengingatkan umat Kristen untuk melayani satu sama lain sesuai dengan karunia yang telah diberikan, menjadi pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. Kepada sesama manusia, umat Kristen dipanggil untuk melayani dan menjadi pelayan, dengan semua tindakan tersebut ditujukan hanya demi kemuliaan nama Tuhan. "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah." Selain ayat tersebut, terdapat ayat lain dalam Al kitab yang mengajarkan umat Kristen untuk melayani dengan sepenuh hati yaitu dalam Kolose 2:23 (Siahaan & Naibaho, 2023), "Lakukanlah semua tugas dengan sepenuh hati, seolah-olah kamu melakukannya untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

Nilai pelayanan juga secara tersirat terdapat dalam Yosua 1:7 (Tamba, 2023) yang menegaskan pentingnya memperkuat dan meneguhkan hati, bertindak sesuai dengan seluruh hukum yang telah diperintahkan oleh Tuhan melalui hamba-Nya Musa. Kesetiaan pada petunjuk Tuhan merupakan kunci kesuksesan dan keberuntungan dalam setiap langkah hidup. "Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh, bertindaklah hati-hati sesuai dengan seluruh hukum yang telah diperintahkan kepadamu oleh hamba-Ku Musa; janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, supaya engkau beruntung, ke mana pun engkau pergi."

Yesaya 43:7 (Arifianto, 2021) menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia untuk kemuliaan-Nya, sementara 1 Korintus 10:31 (Arifianto, 2021) mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus untuk kemuliaan-Nya. Kedua ayat tersebut menyatakan bahwa orang Kristen memiliki tugas untuk memberikan pelayanan untuk memuliakan nama-Nya. Hal ini sejalan dengan Efesus 6:6-7 (Chia, & Juanda, 2021), "Jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah, dan yang dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan ukan manusia." Begitu juga dalam Roma 14: 16-18 (Abraham, 2005), "Apa yang baik, yang kamu miliki, janganlah kamu biarkan difitnah. Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus. Karena barangsiapa melayani Kristus dengan cara ini, ia berkenan pada Allah dan dihormati oleh manusia."

Yesus sendiri menyatakan dirinya sebagai pelayan dalam Lukas 22:27 (Zebua, 2021), "Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan." Sebagai pengikut Yesus, orang Kristen dipanggil untuk melayani sesama manusia. Pelayanan yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dimulai dari hati atau kasih yang tulus terhadap Juru Selamat, dan dari kasih serta kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan bantuan. Kasih yang ditunjukkan bukan hanya perasaan, melainkan dorongan untuk membantu sesama manusia. Ayat lain dalam Alkitab yang menganjurkan umat Kristen untuk melakukan pelayanan adalah 1 Petrus 4: 10-11 (Adiyati & Wahyu, 2021), "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah" dan Efesus 6:5-7

(Wahyuni, 2021), “Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah, dan yang dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia.” Nilai pelayanan harus ditunjukkan dengan perilaku yang ramah dan santun kepada para stakeholder. Hal ini sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dalam Efesus 4:32 (Takaria, 2014), “Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu” dan dalam Roma 13:13 (Hutagalung, 2023), “Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati.”

Nilai pelayanan memiliki perilaku yang menghindari arogansi kekuasaan di mana setiap orang dalam bekerja sesuai dengan kewenangannya dan tidak melebihi batas yang sudah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan ajaran Alkitab dalam 1 Korintus 10:13 (Bartruff, 2005), “Sebaliknya kami tidak mau bermegah melampaui batas, melainkan tetap di dalam batas-batas daerah kerja yang dipatok Allah bagi kami, yang meluas sampai kepada kamu juga.” Selain itu terdapat juga ayat yang mengajak umat Kristen untuk menjauhi arogansi yaitu dalam 1 Samuel 2:3 (Agustina, 2020), “Janganlah kamu selalu berkata sombong, janganlah caci maki keluar dari mulutmu. Karena Tuhan itu Allah yang mahatahu, dan oleh Dia perbuatan-perbuatan diuji” dan dalam Amsal 16:5 (Fransiska & Boki, 2023), “Setiap orang yang tinggi hati adalah kekejian bagi Tuhan; sungguh, ia tidak akan luput dari hukuman.”

e. Kesempurnaan

Kesempurnaan adalah senantiasa melakukan upaya perbaikan di segala bidang untuk menjadi dan memberikan yang terbaik. Perilaku utama dalam nilai Kesempurnaan adalah melakukan perbaikan terus menerus; dan mengembangkan inovasi dan kreativitas. Sedangkan perilaku pendamping dari nilai Kesempurnaan adalah berwawasan ke depan dan adatif; dan peduli lingkungan.

Nilai kesempurnaan sangat erat kaitannya dengan evaluasi diri atau introspeksi diri yang merupakan langkah penting untuk menyadari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh umat. Proses evaluasi ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas kepribadian, tetapi juga memberikan kesempatan untuk pertumbuhan rohaniah. Sebagaimana ditegaskan dalam Matius 7:3 (Dewantara, 2010), orang Kristen diajak untuk tidak hanya melihat kesalahan orang lain, tetapi juga reflektif terhadap kesalahan dalam diri sendiri. “Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?”

Umat Kristen harus selalu memiliki kewaspadaan terhadap tindakan dan interaksi antarmanusia. Orang Kristen harus selalu menjaga sikap dan perilakunya. Penting untuk tidak hanya menilai perbuatan orang lain, tetapi juga mengintrospeksi perbuatan diri sendiri. Umat Kristen yang baik akan senantiasa untuk berubah demi kebaikan diri sendiri, selalu berusaha memahami apakah perbuatannya sesuai dengan kehendak.

Perubahan yang dilakukan orang Kristen bukanlah perubahan seketika, melainkan proses yang berlangsung secara terus menerus. Sesuai dengan ajaran dalam Roma 12:2 (Sumiwi, 2018), umat diminta untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini, melainkan berubah melalui pembaharuan budi untuk dapat membedakan kehendak Allah. “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

Berdasarkan ajaran dan teladan Yesus Kristus, umat Kristen memahami bahwa pekerjaan memiliki nilai yang tinggi di surga dan di bumi. Allah sendiri bekerja untuk menciptakan alam semesta, dan Yesus menegaskan pentingnya bekerja dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh Bapa. Sebagai manusia yang mencerminkan gambar dan rupa Allah, umat Kristen dituntut untuk menjalankan pekerjaan dan hidup kita dengan tuntutan kesempurnaan, sesuai dengan ajaran Matius 5:48 (Krishananta, 2021). "Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna."

Dalam Nilai Kesempurnaan, umat Kristen diminta untuk terus menerus belajar agar dapat melakukan perbaikan diri. Hal ini sesuai dengan ajaran Kristen yang tercantum dalam Alkitab, Roma 12:2 (Sumiwi, 2018), "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" dan Yesaya 1:17 (Simamora, 2013), "Belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam, belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!"

Kesimpulan

Nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama-agama khususnya agama Islam, Kristen dan Katolik tidak jauh berbeda dan mengajarkan hal-hal yang baik. Berdasarkan perspektif agama Islam Nilai-nilai Kementerian Keuangan seperti integritas mengharuskan untuk berbuat benar, adil, serta menepati janji. Lalu, nilai profesionalisme yang sejalan dengan perspektif Islam yaitu senantiasa mencari ilmu pengetahuan, melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan, serta selalu semangat dalam bekerja. Nilai Sinergi yang sejalan dengan perspektif Islam ialah memiliki sangka baik, saling percaya dan menghormati; menemukan dan melaksanakan solusi terbaik; dan saling tolong menolong. Nilai Pelayanan yang sesuai dengan perspektif Islam adalah berorientasi pada kepuasan pemangku kepentingan, melayani Tuhan dengan berbuat kebaikan kepada orang lain, bersikap proaktif dan cepat tanggap, berlaku lemah lembut sebagai bentuk layanan kepada masyarakat, bekerja sebagai salah satu bentuk pelayanan, serta memberikan yang terbaik dan menghindari arogansi. Kemudian, nilai kesempurnaan yang sejalan dengan perspektif Islam yaitu melakukan perbaikan secara terus menerus, melakukan evaluasi diri, dan peduli terhadap lingkungan.

Selanjutnya, Nilai-nilai Kementerian Keuangan berdasarkan perspektif agama Kristen dan Katolik yaitu Integritas meliputi bersikap dan berkata jujur dan tulus, berbuat benar, tidak terlalu memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi, bersikap objektif dan tidak pilih kasih. Nilai profesionalisme berdasarkan perspektif Kristen dan Katolik antara lain melakukan pekerjaan dengan hati, percaya diri, efektif, efisien; bekerja dengan cerdas, cepat dan cermat; dapat dipertanggungjawabkan; segala pekerjaan harus didasari atas pengetahuan dan keahlian. Lalu, nilai sinergi yang sesuai dengan perspektif Kristen dan Katolik adalah harus didasari pikiran yang objektif, saling mengasihi dan memberi bantuan dalam kebahagiaan maupun kesedihan, bersikap terbuka dan tidak egois. Kemudian, nilai pelayanan yang sejalan dengan perspektif Kristen dan Katolik yaitu melayani dengan sepenuh hati, memperkuat dan meneguhkan hati, bertindak sesuai dengan hukum yang diperintahkan Tuhan, membantu sesama manusia, berperilaku ramah dan santun, serta menghindari arogansi kekuasaan. Terakhir, nilai kesempurnaan yang sesuai dengan perspektif Kristen dan Katolik ialah tidak hanya melihat kesalahan orang lain, memiliki tanggung jawab, menjalankan pekerjaan dan hidup dengan tuntutan kesempurnaan, serta terus melakukan perbaikan diri.

Daftar Pustaka

- Abraham, R. A. (2005). *Rindu untuk Melayani*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Adiyati, R., & Wahyu, Y. (2021). Karunia Menasihati dalam Konseling Pastoral. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), 96–115.
- Adlini, M. N., et al. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EdumaspuL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Afandi, P. W., Asikin, I. & Junaedi, L. (2016). Meningkatkan Ketakwaan Melalui Proses Ingtrospeksi Diri (Analisis Pendidikan Terhadap Qs Al-Hasyr Ayat 18). *Spesia: Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 249-261.
- Agustina, D, Pattinama, Y. A., & Harefa, F. L. (2020). Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1:1-28 Dan Implementasinya Bagi Wanita. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 10(2), 1-20.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143-62.
- Ahmad, S. M., Munir, & Hakim, M. L. (2023). Konsep Manusia Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 348–362.
- Alimudin, M., & Rahmi, N. (2023). The Qur'an's Surah Al-Imran 159 And Surah Al-Hujurat 11–12 Depict Moral Education. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 1–25.
- Andhim, M., Maksum, M. N., & Ali, M. (2023). Values of Character Education in Surah Al-Isra Verses 23–38 (Analysis of An-Nur Interpretation). *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)*, 428-440.
- Arifianto, Y. A. (2021). Konsep Memuliakan Tuhan Berdasarkan Lukas 17:11-19 Dan Signifikansinya Dalam Kehidupan Abad Modern. *Ritornera*, 1(3), 88-100.
- Arifin, S., & Haryanto, B. (2020). Humility Di Dalam Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 109-115.
- Aryani, S. A. (2015). Orientasi, Sikap, dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY). *Jurnal Religi*, 11(1), 59-80.
- Aulassyahied, Q. (2022). Asas Akhlak Terpuji Dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90 Menurut Tahir Bin Asyur Dan Al-Maraghi. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 1(6), 1203-1214.
- Azkiya, N., Nur, N., & Permatasari, I. (2022). Elementer Kehidupan Beragama di Era Disrupsi Digital: Telaah QS. Al-Maidah [5]: 8. *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), 41-51.
- Bartruff, B. D. (2005). *Menjadi Pribadi yang Dikehendaki Tuhan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Casriarno, A., & Nataniel, D. (2020). Dinamika Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus Dalam Galatia 6:2. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4(1), 25-42.
- Chia, P. S., & Juanda. (2021). Studi Etika Bisnis Berdasarkan Alkitab. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 6(1), 47-57.
- Darmawan, D. (2019). Profesionalisme, Motivasi Berprestasi, Komitmen Organisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Intensi Berwirausaha. *Ekuitas, Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(3), 344-364.
- Darmawan, I P. A. (2019). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *Bia'*, 2(1), 55-71.

- Dewantara, A. W. (2010). Mempromosikan Perumpamaan Dalam Mengajar Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 352-360.
- Fathoni, K., & Ghozali, M. (2017). Analisa Konsep Produktivitas Kerja Konvensional Dalam Pandangan Islam. *Al Tijarah*, 3(1), 1-14.
- Febrianto, R. W., & Muzakki. (2021). Work Motivation Based On Islamic Prespective. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 115-125.
- Ferianti, Y. (2021). Pentingnya Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 1 – 14.
- Firmansyah, B. A. (2023). At-Taubah Ayat 105: Karyawan Freelance Untuk Meningkatkan Penjualan. *Jahe: Jurnal Ayat dan Hadits Ekonomi*, 1(1), 19-23.
- Fransiska, N. N., & Boki, E. (2023). Membawa Nilai-nilai Kekristenan Kepada Masyarakat Hindu Di Bali Melalui Pendekatan Tradisi Panca Sraddha. *Jurnal Penggerak*, 5 (2), 80-105.
- Gea, I. (2020). Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini. *Voice of Wesley*, 3(2), 28 – 41.
- Ginting, N. S. Br, et al. (2021). Tafsir Tematik Ayat-Ayat Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Metode Tafsir Tahlili. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10746-10751.
- Gulo, M., et al. (2022). Kontribusi Orangtua dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen di keluarga. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 124-134.
- Hannas, H., Rinawaty, R., & Paulus, A. (2019). The Exegesis of The Parent's Assessment On The Teachers Teaching Quality According to 2 Timothy 2:15-21. *Theological Journal Kerugma*, 2(1), 1-23.
- Hindarto, T. (2014). Bekerja Dan Beribadah Sebagai Bentuk Pelayanan Kepada Tuhan. *Buletin IJI, vol. 2*, 1-17.
- Hutagalung, P. R, Simanjuntak, Y. C., & Gea, I. (2023). Pentingnya Moral Pemimpin Pemuda Kristen Dalam Gereja. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 967-979.
- Iin, K., et al. (2023). Pendidikan Kesadaran Lingkungan melalui Pembelajaran Surat Al-A'raf:56. *Jurnal Abdikarya Pembangunan*, 1(2), 1-10.
- Imtihanah, A. H. (2016). Slametan Sebagai Media Resepsi Al- Qur'an dan Hadits Di Kalangan Masyarakat. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 41 - 55.
- Ismail, N. A., Razak, A. A., & Muhammad, F. (2015). Amalan Wakaf Dalam Kalangan Masyarakat Islam Di Kota Bharu Kelantan. *Labuan E-Journal of Muamalat and Society (LJMS)*, 9, 14-25.
- Ismunandar. (2021). Pengembangan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah. *Edusoshum: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Humaniora*, 1(1), 55-66.
- Janilani, A., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Joseph, F. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani bagi Generasi Z Masa Kini. *Eulogia*, 1(1), 29-52.
- Krishananta, A. P. (2021). Cinta sebagai Jiwa Kekudusan Gereja. *Felicitas*, 1(1), 57-70.
- Kurniawan, M. M. (2020). Dilema Sains dan Agama. *Alucio Dei*, 4(1), 1-16.
- Kusnadi, Ikhsan, M., & Adiningsih, W. (2022). Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 8(1), 54-87.

- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206.
- Latif, H., Mahmud, H., & Pilo, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam QS Luqman Ayat 18-19 pada Peserta Didik Madrasah Aliyah As'adiyah Nomor 170 Layang Kota Makassar. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 8–19.
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145-156.
- Mawey, T. C., Tumbel, A., & Ogi, I. (2018). Pengaruh Kepercayaan Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Nasabah PT Bank Sulutgo. *Jurnal EMBA*, 6(3), 1198 – 1207.
- Mbitu, F. R. (2021). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Konstitusi Negara. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(2), 183-196.
- Mela, D. A., & Zilsafil, Z. I. (2023). Implementasi Nilai Al-Qur'an Terhadap Etos Kerja di IAIN Kendari (Studi Living Qur'an pada QS. At-Taubah Ayat 105). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 122–129.
- Mulyadi. 2017. Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan. *Jurnal Tarbiyah Al Awlad*, 7(2), 556-564.
- Mulyono, Y. S., Suparti, H., & Purwoko, P. S. (2021). Implementasi Pengajaran Hidup Benar Menurut Roh Kudus Berdasarkan Galatia 5:16-26. *Metanoia*, 3(1), 59-74.
- Ng, W., Ginting, G., & Aziz, L. (2020). Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja. *Manna Rafflesia*, 7(1), 158-187.
- Niamullah, A. (2021). Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-kitab Tafsir Indonesia; Telaah Makna Tahiyah Pada QS. An-Nisa' Ayat 86. *An-Nida'*, 46(1), 106-119.
- Noti, Y. A., Rantung, D. A., & Naibaho, L. Adolescent strategies for dealing with mental and moral problems are based on the perception of the Psalms. *Enrichment*, 1(3), 116 – 122.
- Nuramin. (2021). Analisis terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy tentang Jin, Iblis, dan Setan. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(3), 334-358.
- Nurhadi. (2018). Konsep Pelayanan Perspektif Ekonomi Syariah. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 137 – 150.
- Nurjannah, A. A., & Basri, H. (2023). Pembentukan Perilaku Konsumen Berkelanjutan: Kajian Surah Al-Qasas Ayat 77. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 5152-5167.
- Nurkamiden, et al. (2022). Implementasi Pemahaman Iman Kepada Rasul Dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat Desa Kalikesur Menurut Q.S. Al-An'am Ayat 48. *Al-Jabiri*, 1(1), 24-40.
- Pangaribuan, I. M. (2022). Pola Hidup Manusia Baru dalam Kristus Menurut Efesus 4:17-30. *Redominate*, 4(2), 152-172.
- Pio, E.P.C. (2019). Tanggung Jawab Administrasi Aparatur Sipil Negara Terhadap Perbuatan Melawan Hukum Dalam Menjalankan Kewenangannya. *Lex Administratum*, 6(4), 111-121.
- Patodo, F. E., & Putra, R. J. (2021). Karakter Guru Sebagai Pembimbing Kerohanian Menurut Mazmur 25:1-22 Di Antara Siswa-Siswi Smp Kristen Bethel Sulung 3 Surabaya. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 127-162.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3.
- Rohendi, E. (2018). Ajaran Agama dan Pembentukan Kepribadian. *Jurnal Pendidikan Dasar Edu Humaniora*, 1(1), 1-5.

- Sarumaha, N., & Pasuhuruk, N. D. (2020). Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2:1-8. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 133 – 145.
- Selanno, S., & Ilat, I. P. (2021). Peran Guru PAK Sebagai Motivator Dalam Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Amurang Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 292-298. Retrieved from
- Setiyanto, D. A. (2019). Hoax: Teks dan Konteks dalam Al Quran. *Indonesian Journal of Religion Society*, 1(1).
- Setyorini, N. M. (2023). Perbedaan Sakramen dalam Agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. *Gunung Djati Conference Series*, 29: 22-34.
- Sholeh. (2016). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Al Thariqah*, 1(2), 206-222.
- Siahaan, M. S. D. R., & Naibaho, D. (2023). Peran Guru PAK Dalam Mempraktikkan Kolose 3 : 23. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13050–13062.
- Simamora, R. H. (2012). Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi. *Missio Ecclesiae*, 2(1), 85–110.
- Sinamo, W. J. L., Rumabutar, K. & Gea, I. (2023). Model Kepemimpinan Gembala Sebagai Teladan Di Gereja Lokal. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11370–11379.
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1397-1409.
- Somalinggi, G., Yulianti, & Natalia. (2023). Implikasi Kesetiaan Beribadah Dalam Pembentukan Karakter Relegius Remaja Di Gereja Toraja Jemaat Moria Ulusalu Klasik Ulusalu. *Jurnal Salome*, 1(3), 148 – 152.
- Sucianing, K.A., & Heriyanti, K. (2022). Pengaruh Agama Terhadap Psikis Manusia (Perspektif Psikologi Agama). *Jurnal Swara Widya*, 2(1), 33-43.
- Sudirman, M., & Amin, A. (2022). Motivasi Belajar Menurut Al Qur'an: Analisis Surat Ar-Rad Ayat 11. *An Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 185-196.
- Suhaimi, A. (2014). Hakikat Reward and Punishment Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Indo Islamika*, 4(2).
- Sukiman. (2017). *Teologi Pembangunan Islam: Membumikan Nilai- Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam Modern*. Medan: Perdana Publishing.
- Sukri, U., & Babawat, H. (2023). Berkah Tuhan Berdasarkan Ibrani 11:6b Dan Evaluasi Pembelajaran Teologis Terhadap Pandangan John Bevere Di tengah Jemaat Tuhan. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(2), 224 – 242.
- Sulasmis, S. (2009). Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 13(2), 219-237.
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), 46-56.
- Suryanto, D., Subroto, B., & Handayani, W. (2017). Persepsi Pegawai Mengenai Pengaruh Kompetensi Pegawai dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Organisasi dengan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dan Nilai-nilai Organisasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Direktorat Jenderal Pajak di Lingkungan Kantor Wilayah Jawa Timur I Surabaya). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 3(2), 109-121.
- Susilo, I. A., Ompusunggu, A.P., & Djaddang, S. (2018). Determinan Kualitas Hasil Pemeriksaan Pajak Melalui Penerapan Nilai-nilai Etik Kementerian Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen*, 2(3), 286-306.

- Syahrial, M. (2021). Kualitas Pelayanan dalam Islam (Perspektif Al-Quran dan Hadits). *Jurnal Indra Tech*, 2(2), 74-80.
- Syamsudin, M. A., & Rosadi, Y. H. (2023). Meningkatkan Karakter Sopan Santun Melalui Permainan Ular Tangga Akhlakul Karimah Untuk Anak Kelompok B di Raudhatul Athfal (RA) Darul Makmur Tegaldlimo Banyuwangi. *Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 38 – 49.
- Takaria, G. C. (2014). Pandangan Alkitab Tentang Konflik. *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 6(1), 47-61.
- Tamba, G., et al. (2023). Keteladanan Spiritual dalam Kepemimpinan Yosua: Pengaruhnya dalam Meningkatkan Ketekunan Rohani dalam Konteks Kepemimpinan. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 96–109.
- Wahyuni, S. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital. *Prosiding STT Erikson – TRITT*, 1(1), 79-89.
- Wakkary, A. M. F., et al. (2024). Kedudukan Formasi Spritualitas Dalam Pendidikan Teologi. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3), 1193-1206.
- Wardani, L. K. & Khuzaini. (2016). Pengaruh Implementasi Nilai – Nilai Kementerian Keuangan Terhadap Kinerja Pegawai KPKNL Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(11), 1-17.
- Windi, et al. (2023). Analisis Teologis Terhadap Konsep Kepemimpinan Kristiani Dalam Surat 1 Timotius Dan Penerapannya Dalam Konteks Moderasi Beragama. *Humitis*, 1(5), 443-457.
- Yong, E. T. H. (2012). *Membawa Domba Kecil Kepada Sang Gembala*. Selangor Darul Ehsan: Upstream Publishing.
- Zabidi, A. (2020). Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif Qs. Al-Maidah Ayat 2. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 42-58.
- Zebua, Y. (2021). Pemimpinan Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 47–71.